

K.H. SYAIKHUNA BADRUZZAMAN
Seorang Ulama Pejuang
(1900 - 1972)

MAKALAH

**Disampaikan dalam seminar nasional pengusulan
K.H. Syaikhuna Badruzzaman sebagai pahlawan nasional
Diselenggarakan oleh Yayasan MSI Jawa Barat bekerja sama dengan
Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Daerah (TP2GD) Provinsi Jawa Barat
pada tanggal 4 Mei 2011 di Pondok Pesantren al-Falah Biru Tarogong Garut**

Oleh

Mumuh Muhsin Z.



JURUSAN SEJARAH FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
JATINANGOR
2011

K.H. SYAIKHUNA BADRUZZAMAN

Seorang Ulama Pejuang

(1900 - 1972)

Oeh

Mumuh Muhsin Z.¹

Abstrak

K.H. Syaikhuna Badruzzaman adalah seorang ulama sekaligus pejuang. Beliau berjuang sepanjang hayatnya. Jiwa dan semangat kejuangan yang beliau miliki adalah konsekuensi logis dari pemahamannya dalam Agama Islam. Pada zaman penjajahan Belanda beliau menentang kebijakan suntik mayit. Pada zaman Pendudukan Balatentara Jepang beliau aktif di Lasykar Hisbullah/Sabilillah dan membela rakyat dari ketertindasan. Pada zaman Perang Kemerdekaan beliau berjuang mempertahankan kemerdekaan dengan menggunakan taktik kholwat dan hijrah. Beliau pun aktif di organisasi kemasyarakatan keislaman dan partai politik Islam.

Pengantar

Pahlawan semestinya merupakan atribut yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang tokoh. Masyarakat memiliki logika dan kriteria sendiri mengenai layak tidaknya seorang tokoh dianggap sebagai pahlawan. Atas dasar dua pernyataan itu, secara asumsi paling tidak, penulis beranggapan bahwa berdasarkan faktor-faktor objektif yang diketahui dan dirasakan oleh masyarakat berkaitan dengan kiprahnya di masa silam, masyarakat (sebagai pemilik sah sejarah) sudah menilai bahwa K.H. Syaikhuna Badruzzaman adalah seorang pahlawan. Akan tetapi dalam kenyataannya tidak semudah itu sebab di Indonesia

¹ Staf pengajar Jurusan Sejarah Fak. Sastra Universitas Padjadjaran dan Ketua Umum Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Jawa Barat.

kepahlawanan seseorang lebih karena pengakuan pemerintah melalui surat keputusan yang ditandatangani oleh presiden. Untuk mencapai itu harus dilalui sejumlah prosedur yang cukup berliku.

Dengan demikian, karena kepahlawanan seseorang diberikan oleh pemerintah maka bisa dikatakan bahwa kepahlawanan seseorang itu lebih karena pertimbangan politis di samping pertimbangan-pertimbangan objektif kesejarahan. Namun begitu, tidak berarti seorang tokoh yang secara formal memenuhi kriteria kepahlawanan berdasarkan fakta objektif kesejarahan akan serta merta dikukuhkan sebagai pahlawan nasional. Bisa jadi ada seorang tokoh yang secara objektif kesejarahan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pahlawan nasional dan masyarakat sudah memahlawankannya, namun apabila pemerintah tidak atau belum “berkenan”, tokoh tersebut tidak atau belum bisa diangkat sebagai pahlawan nasional.

Sesungguhnya, tidak ada seorang pejuang pun yang ketika berjuang meniatkan diri untuk menjadi seorang pahlawan atau ingin dipahlawankan. Atribut kepahlawanan itu diberikan oleh pihak lain jauh atau setelah sekian lama sang tokoh wafat. Sesungguhnya yang butuh pahlawan itu bukan sang tokoh tapi kita, masyarakat, bangsa, dan negara.

Mengapa kita butuh pahlawan? Keberadaan kita sekarang ini tidak terjadi begitu saja tapi melalui proses sejarah yang panjang. Sering proses itu harus dilalui dengan kucuran air mata, berdarah-darah, bahkan mengorbankan nyawa. Pada kekinian kita ada kontribusi yang sangat berharga dari generasi terdahulu. Oleh karena itu, kita berutang kepada mereka; utang yang harus dibayar. Cara membayarnya adalah mewujudkan sesuatu yang jadi cita-cita mereka ketika berjuang dengan mengorbankan segalanya itu. Dalam konteks inilah sesungguhnya kita memerlukan keberadaan pahlawan. Di samping itu, mengangkat seseorang jadi pahlawanan merupakan upaya kita mengapresiasi dan menghargai mereka-mereka yang telah berjasa.

Secara praktis-pragmatis keberadaan pahlawan pun dapat menginspirasi kita untuk senantiasa berbuat penuh manfaat bagi kemaslahatan umat, bagi bangsa

dan negara. Keberadaan pahlawan pun dianggap penting karena ia dapat menjadi acuan nilai, referensi moral, dan rujukan perilaku ideal. Tidak kalah penting dari yang sudah disebutkan di atas adalah bahwa kita perlu simbol; dan melekat pada sosok kepahlawanan seseorang itu muatan banyak simbol. Poin inilah sesungguhnya, menurut anggapan penulis, yang menjadi *critical point* yang menjadi pertimbangan pemerintah mengabulkan atau menolak pegajuan kepahlawanan seseorang.

Dalam konteks itulah sesungguhnya kita berseminar pada hari ini. Dalam makalah ini akan dibahas sekilas riwayat hidup K.H. Syaikhuna Badruzzaman.

Sekilas Riwayat Perjuangan K.H. Syaikhuna Badruzzaman

K.H. Syaikhuna Badruzzaman (1900 – 1972) hidup dalam tiga zaman. Beliau mengalami hidup pada zaman penjajahan Belanda selama 42 tahun, zaman Pendudukan Jepang selama 3,5 tahun, dan pada zaman Republik Indonesia merdeka selama 27 tahun. Bila dilihat dari sisi semangat zamannya (*Zeitgeist*), orang yang hidup pada ketiga pilahan waktu seperti itu – mau tidak mau, sedikit atau banyak, kecil atau besar – ada kecenderungan akan terlibat dalam kancah perjuangan sesuai dengan kapasitas dan posisi sosialnya di tengah-tengah masyarakat.

Banyak label sosial bisa dilekatkan pada sosok K.H. Syaikhuna Badruzzaman. Beliau adalah seorang priayi, seorang kaya-raya, seorang ulama besar dalam bidang *syariah*, seorang ulama besar dalam bidang *tasawwuf* (*thoriqoh*), seorang ulama ahli hikmah, seorang guru/*da'i/muballigh*, seorang jawara, seorang organisator yang aktif dalam berbagai ormas dan orpd, dan sebagainya. Akumulasi dari semua atribut itu telah mengantarkan K.H. Syaikhuna Badruzzaman menjadi seorang sosok manusia yang ditokohkan dengan kharisma yang tinggi.

Sesungguhnya orang seperti K.H. Syaikhuna Badruzzaman bisa hidup sangat nyaman, tenang, dan senang dengan menikmati hak-hak istimewa (*privilege*) dari penguasa asal saja beliau mau “duduk manis”, bekerja sama, dan

berkompromi dengan setiap rezim penguasa yang ada. Akan tetapi, K.H. Syaikhuna Badruzzaman tidak seperti itu. Beliau selalu menampilkan diri sebagai seorang perekayasa sosial (*social engineer*) yang aktif yang berkeinginan mengarahkan perkembangan masyarakatnya ke jalur yang baik dan benar. Kehidupan beliau senantiasa dalam semangat *amat ma'ruf nahyi munkar*, menegakkan kebenaran, keadilan, dan kejujuran. Beliau pun bersemangat membebaskan masyarakat dari kerdasan, kedzoliman, kebobrohan, dan kemiskinan. Untuk mewujudkan semua itu, dengan fondasi tauhid yang kokoh, bagi K.H. Syaikhuna Badruzzaman tidak ada kekuatan makhluk apa pun yang ditakuti, kecuali Allah *subhanhu wa ta'ala*.

Dilatari oleh semangat seperti itu, bisa dipahami bila K.H. Syaikhuna Badruzzaman sejak zaman penjajahan Belanda beliau sudah berani memprotes kebijakan-kebijakan pemerintah, misalnya seperti penentangan terhadap praktik penyuntikan terhadap mayat. Demikian juga pada zaman Pendudukan Balatentara Jepang. Oleh karena itu, tidak heran bila oleh setiap pemerintah penjajah K.H. Syaikhuna Badruzzaman selalu dianggap sebagai musuh yang terus diburu dan senantiasa jadi target untuk ditangkap.

Dengan diproklamasikannya kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945 tidak berarti selesai segala penderitaan rakyat dan berakhimya penjajahan. Bahkan sebaliknya, periode pasca-proklamasi ini justru merupakan puncak perjuangan fisik yang dilakukan oleh rakyat Indonesia. Mengapa demikian? Karena proklamasi kemerdekaan yang dilakukan bangsa Indonesia yang memanfaatkan kekosongan kekuasaan (*vacuum of power*) setelah Jepang takluk kepada Sekutu tidak diakui oleh Sekutu. Sekutu sebagai pemenang merasa sebagai pihak yang paling sah mewarisi negara bekas jajahan Jepang itu. Oleh karena itu, beberapa bulan setelah proklamasi kemerdekaan, tentara Sekutu datang ke Indonesia untuk menggagalkan negara proklamasi itu. Terjadilah konflik terbuka antara dua pihak yang memiliki kepentingan berbeda itu, pihak Republik Indonesia yang ingin mempertahankan kemerdekaan dan pihak Sekutu yang ingin membatalkan kemerdekaan. Setelah kekalahan pihak Jepang, rakyat dan pejuang

Indonesia berupaya melucuti senjata para tentara Jepang. Timbullah pertempuran-pertempuran yang memakan korban di banyak daerah. Ketika geakan untuk melucuti pasukan Jepang sedang berlangsung, tanggal 15 September 1945, tentara Inggris mendarat di Jakarta. Pada 12 Oktober 1945 Brigade McDonald dari Divisi India ke-23 tiba di Jawa Barat. Kemudian tentara Inggris pun mendarat di Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945.

Tentara Inggris datang ke Indonesia tergabung dalam AFNEI (*Allied Forces Netherlands East Indies*) atas keputusan dan atas nama Blok Sekutu, dengan tugas untuk melucuti tentara Jepang, membebaskan para tawanan perang yang ditahan Jepang, serta memulangkan tentara Jepang ke negerinya. Namun, selain itu tentara Inggris yang datang juga membawa misi mengembalikan Indonesia kepada administrasi pemerintahan Belanda sebagai negeri jajahan Hindia Belanda. NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) ikut membongceng bersama rombongan tentara Inggris untuk tujuan tersebut. Hal ini memicu gejolak rakyat Indonesia dan memunculkan pergerakan perlawanan rakyat Indonesia di mana-mana melawan tentara AFNEI dan pemerintahan NICA. Dalam situasi seperti itulah, K.H. Syaikhuna Badruzzaman secara aktif mengambil bagian dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Pada 15 Oktober 1945 di Bandung dilakukan pertemuan antara Sekutu dengan pihak TKR. Dalam pertemuan itu pihak Sekutu minta bantuan pihak TKR agar tugas Sekutu berjalan lancar. Pihak TKR pun minta bantuan pihak Sekutu agar membantu pihak RI dalam hal keamanan dan ketertiban, khususnya untuk mencegah provokasi-provokasi dari pihak Belanda yang mau menjajah kembali Indonesia. Dalam kenyataannya pihak Sekutu lebih berpihak pada Belanda sehingga situasi menjadi bertambah tegang. Tentara Sekutu dan tentara Belanda sering bertindak menyakitkan hati penduduk. Tindakan mereka dibalas oleh penduduk Jawa Barat dengan jalan menculik orang-orang Belanda dan Indo-Belanda, memblokade bahan makanan, dan menghambat lalu-lintas kendaraan Sekutu dengan barikade-barikade yang kemudian sering menimbulkan bentrokan. Puncaknya terjadi pada tanggal 24 November 1945 ketika terjadi serangan umum

terhadap kedudukan tentara Inggris dan Gurkha sehingga berkeamuklah pertempuran di banyak daerah di Jawa Barat.

Berkaitan dengan peristiwa pertempuran di Surabaya, banyak ulama beserta para pengikutnya dari Garut berangkat ke sana untuk membantu menghadang tentara Sekutu. Di antara ulama itu adalah K.H. Musthofa Kamil dan K.H. Syaikhuna Badruzzaman. Bahkan, K.H. Musthofa Kamil gugur di Surabaya sebagai syuhada. Berdasarkan sumber lisan, K.H. Syaikhuna Badruzzaman memiliki peran tersendiri dalam pertempuran Surabaya itu. Sekali lagi, berdasarkan sumber lisan, melalui karomahnya, K.H. Syaikhuna Badruzzaman dengan menggunakan senjata sobannya banyak merontokkan senjata dan kendaraan musuh. Bahkan ada sumber lisan yang menyebutkan bahwa terbunuhnya Brigadir Jenderal Mallaby (pemimpin tentara Inggris untuk Jawa Timur), pada 30 Oktober 1945 sekitar pukul 20.30 dilakukan oleh K.H. Syaikhuna Badruzzaman. Kematian Mallaby ini menyebabkan pihak Inggris marah kepada pihak Indonesia dan berakibat pada keputusan pengganti Mallaby, Mayor Jenderal Eric Carden Robert Mansergh untuk mengeluarkan ultimatum 10 November 1945 untuk meminta pihak Indonesia menyerahkan persenjataan dan menghentikan perlawanan pada tentara AFNEI dan administrasi NICA.

Disebutkan bahwa sebagai pengakuan dan respek orang Surabaya atas jasa K.H. Syaikhuna Badruzzaman, pernah datang orang dari Surabaya ke pesantren al-Falah Biru sengaja menemui K.H. Syaikhuna Badruzzaman. Bahkan sejak itulah, konon, “gelar” syaikhuna melekat pada nama beliau. Mengenai peran K.H. Syaikhuna Badruzzaman dalam pertempuran Surabaya itu dituturkan secara lisan antara lain oleh H. Sambas (murid K.H. Syaikhuna Badruzzaman), Bapak Zahid, Bapak Ali (dosen UNIGA), dan Bapak Ahmad kepada Tim Penulis Buku *Sejarah Perjuangan Syaikhuna Badruzzaman* (2011) yang dipimpin oleh Aceng Tajul Arifin.²

² Penulis menyarankan, karena ini menyangkut peristiwa besar dan penting bagi sejarah Indonesia, maka atas keterangan lisan itu harus dilakukan *check and recheck*, dan lakukan teknik *corroborasi* dengan sumber-sumber atau informasi lainnya supaya kesahihannya dapat dipertanggungjawabkan.

Peran K.H. Syaikhuna Badruzzaman tidak hanya sampai di situ dan tidak hanya berkait dengan pihak asing yang hendak menjajah kembali tapi berlanjut pada periode-periode kemudian. Sebagai konsekuensi dari perjuangan diplomasi antara Pemerintah Republik Indonesia dengan pihak asing yang ingin menjajah kembali Indonesia telah melahirkan sikap pro dan kontra. Hal itu telah menimbulkan konflik internal di kalangan rakyat Indonesia sendiri. Dari situasi seperti inilah munculnya Gerakan DI/TII pimpinan Kartosuwiryo. Gerakan ini telah melahirkan konflik horizontal di kalangan bangsa sendiri. Praktik teror dan kriminal (pembunuhan, pencurian, pembakaran) yang dilakukan Gerakan DI/TII telah mengancam keamanan dan keselamatan masyarakat. Munculnya gerakan ini tidak hanya sebagai reaksi atas ketidaksetujuannya terhadap politik diplomasi yang dilakukan pemerintah tapi juga lebih daripada itu, yakni berlatar belakang ideologis. K.H. Syaikhuna Badruzzaman yang pada awalnya turut bergabung dengan Kartosuwiryo, kemudian menarik diri setelah disadari ada perbedaan mendasar dalam prinsip-prinsip perjuangan. K.H. Syaikhuna Badruzzaman dan para muridnya kemudian melakukan perlawanan terhadap Gerakan DI/TII Kartosuwiryo itu.

Setelah Gerakan DI/TII, negeri ini pun diguncang oleh Pemberontakan G.30 S/PKI. Gerakan makar yang berlatar ideologis ini sangat mengancam keamanan dan keselamatan rakyat, terutama orang-orang Islam. Negara proklamasi yang berasaskan Pancasila pun turut terancam. Pada periode ini K.H. Syaikhuna Badruzzaman tampil memainkan peran pentingnya. Melalui caranya sendiri, K.H. Syaikhuna Badruzzaman menyelamatkan rakyat Indonesia dari kerugian yang lebih besar akibat dari pemberontakan itu.

Selain berjuang secara fisik di medan pertempuran, K.H. Syaikhuna Badruzzaman pun berjuang melalui beragam aktivitas di berbagai organisasi kemasyarakatan dan organisasi politik. Beliau pun terus aktif di bidang pendidikan, pengajaran, dakwah. Kesemua itu dilakukan tidak lepas dari motivasi perjuangan.

Penutup

K.H. Syaikhuna Badruzzaman adalah satu dari sekian banyak manusia Indonesia yang berjuang untuk negerinya. Perjuangan yang beliau lakukan melampaui batas tanggung jawabnya. Luasan wilayah perjuangan beliau pun tidak terbatas di wilayah lokal Garut, tetapi meluas ke tingkat provinsi Jawa Barat, bahkan menasional.

Dengan jiwa dan semangat juang yang konsiten yang berlangsung hampir sepanjang hayatnya menjadikan K.H. Syaikhuna Badruzzaman sebagai seorang tokoh yang dicintai dan diteladani masyarakat. Ajaran yang beliau sampaikan masih terus melekat pada masyarakat. Beliau telah berhasil menjadi sosok manusia yang menerangi masyarakat bagaikan “bulan purnama yang menerangi zaman”.

Daftar Sumber

Abdurrahman, Oman. 2010.

Sejarah Pesantren al-Falah Biru dan Perjuanagn Syekhuna Badruzzaman Melawan Penjajah Belanda dan Jepang. Garut: Yayasan Pendidikan Islam al-Falah Biru.

Arifin, Aceng Tajul. 2011.

Sejarah Perjuangan Syaikhuna Badruzzama (1898 – 1972). Garut: Yayasan Pengembangan Pesantren al-Falah Biru.

Badruzzaman, Ikyan. 2007.

K.H. Badruzzaman dan Perkembangan Thariqar Tijaniyah di Garut
Garut: Zawiyah Thariqat Tijaniyah.

“Periode KH. Badruzzaman”, dalam <http://arbiakbar.blogspot.com/2009/05/periode-kh-badruzzaman.html> (1 Mei 2011).

Lampiran

SEKILAS RIWAYAT HIDUP K.H. SYIKHUNA BADRUZZAMAN

A. Silsilah Keluarga:

K.H. Syaikhuna Badruzzaman merupakan anak kelima dari 13 bersaudara. Ayahnya bernama Kyai Raden Muhammad Faqih bin Kyai Raden Bagus Muhammad Ro'i. Kakeknya ini dikenal dengan sebutan Ama Biru. Ibunya bernama Hj. Kulsum. Beliau lahir di Biru tahun 1900.

K.H. Syaikhuna Badruzzaman memiliki beberapa anak, di antaranya adalah: K.H. Ismail, K.H. Dadang Ridwan, K.H. Dr. Eng. Muchlis, DEA, K.H. Endeh Hidayat, K.H. Engking, K.H. Jamhur, K.H. Dr. Ikyan, M.A., Drs Adnan, M.A.

B. Riwayat Pendidikan:

K.H. Syaikhuna Badruzzaman berguru kepada banyak ulama dari berbagai pesantren. Beliau mengaji dasar-dasar ilmu agama yang berkaitan dengan ubudiyah dan akhlaq dari ayahnya. Ketika berumur Sembilan tahun K.H. Badruzzaman belajar tatabahasa Arab dan fiqh kepada pamannya bernama K.H. Qurtubi di Pesantren Pangkalan. Dari pesantren ini beliau melanjutkan ngaji ke pesantren yang diasuh kakaknya yaitu K.H. Bunyamin atau dikenal dengan sebutan Syaikhuna Iming di Ciparay Bandung. Selanjutnya beliau mengaji ke sejumlah kiayi, yaitu:

1. Kiayi Abdul Haid di Cileungsi
2. Kiayi Emid di Sukaraja Selatan
3. Kiayi Ibrohim di Sukaraja Utara
4. K.H. Anhar di Nagrak Garut
5. Kiayi Muhammad Ramli di Haurkuning, Leles, Garut
6. Kiayi Abdul Muti di Cimangsi
7. K.H Hasyim di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.
8. Pesantren Cilenga, Sukamanah, Singaparna
9. Pesantren Darul Falah, Jambudipa, Cianjur
10. Pesantren Nurul Hidayah, Balerante, Cirebon

Sejak tahun 1922, K.H. Syaikhuna Badruzzaman berguru kepada sejumlah ulama di Makkah al-Mukarromah. Guru-guru beliau di sana antara lain adalah:

1. al-Salim al-Allamah Mufti Syafi'iyah al-Syekh Muhammad Said al-Jamud al-Syafi'i.
2. al-Syekh Umar Bajunaed al-Hadromi as-Syafi'i
3. al-Syekh Ali Mufti Malikiyyah Maliki
4. al-Syekh Umar Hamdan al-Faqih Muhaddits Maliki
5. al-Syekh Muhammad Mukhtar bin Muha,,ad al-Thorid al-Syafi'i.

C. Riwayat Guru Tasawwuf:

K.H. Badruzzaman mendapat ijazah wirid dari:

1. Kakek dan ayahnya sendiri, Kiai Biru, Tarogong, Garut
2. Wirid Dalail al-Khoirat dari Kiayi Abdul Hamid
3. Kiai Muhammad Qurtubi, Pangkalan
4. Wirid Thoriqoh Tijaniyyah:
 - 1) Tahun 1935 menerima ijazah Thoriqoh Tijaniyyah dari K.H. Usman Dhomiri, Cimahi, Bandung
 - 2) Tahun 1936 mendapat ijazah Thoriqoh Tijaniyyah dari K.H. Syamroni, Jatibarang, Berebes.
 - 3) Tahun 1937 menerima ijazah Thoriqoh Tijaniyyah dari K.H. Muhammad Rais, Cirebon.
 - 4) Menerima ijazah Thoriqoh Tijaniyyah dari Syekh Ali bin Abdullah at-Thoyyib.

D. Riwayat Perjuangan:

1. Pada zaman penjajahan Belanda pernah dipenjara karena dicurigai memobilisasi massa berkait atas pesatnya perkembangan pengikut Thoriqoh Tijaniyah pada tahun 1935.
2. Memimpin Hisbullah dan Sabilillah dengan jumlah pasukan 300 orang. Pasukan yang dipimpinya pernah dikirim ke Bandung dan hijrah ke Yogyakarta.
3. Anggota Pimpinan Partai Nahdhotul Ulama Cabang Garut.
4. Tahun 1933 bersama K.H. Musthofa Kamil mendirikan organisasi al-Muwafaqoh. Perkumpulan ini diketuai oleh K.H. Badruzzaman, sekretarisnya H. Sanusi. K.H. Mustofa Kamil sendiri sebagai penasihat.

5. Pada tahun 1942 K.H. Badruzzaman bersama K.H. Ahmad Sanusi (Sukabumi) mendirikan Persatuan Ulama untuk mengikat ulama dalam satu wadah. Tahun 1951 organisasi ini berfusi dengan Persyairkatan Ummat Islam di Majalengka, yang kemudian menjadi Persatuan Umat Islam (PUI).
6. Tahun 1945 K.H. Badruzzaman bergabung dengan Masyumi dan dipercaya sebagai Anggota Majelis Syuro.
7. Aktif di PSII sebagai Ketua Masywi (*Majelis Syar'i wa al-Ibadat*) PSII Wilayah Jawa Barat.
8. Turut serta dalam pembentukan Majelis Ulama pada Konferensi Lembang tanggal 22 Agustus 1958 dan menduduki jabatan sebagai Wakil Ketua Kehormatan II MUI Jawa Barat (1958 – 1967).
9. Tahun 1967 masuk Partai Persatuan Tarbiyyah Islamiyyah (PERTI) dan duduk di Majelis Tahkim

E. Taktik Perjuangan K.H. Syaikhuna Badruzzaman

KH. Badruzzaman dalam dalam gerakan perjuangannya menjalankan dua taktik, yaitu taktik “*khalwat*” dan “*hijrah*”. Gerakan *khalwat* dilakukan melalui *riyadlah* atau *tarbiyah* ruhani dalam upaya memantapkan tauhid. Hal ini dilakukan sebelum para pejuang diterjunkan ke kancah pertempuran fisik melawan penjajah. Secara umum praktik *khalwat* diikuti oleh kader potensial pengikut Thariqat Tijaniyah. Gerakan ini mengantarkan Pesantren al-Falah Biru sebagai pusat gerakan markas perjuangan rakyat. Hal demikian berakibat Pesantren al-Falah dijadikan sebagai target serangan mortir Belanda yang waktu itu diarahkan dari Malayu Hotel. Keadaan demikian memaksa K.H. Badruzzaman untuk melakukan taktik *hijrah*, yakni gerakan mengungsi, menghindari kepungan tentara Belanda untuk menyusun kekuatan baru dan menyusun kekuatan barisan rakyat dari satu tempat ke tempat lain, dengan menempuh perjalanan panjang, dari beberapa wilayah yang saling berjauhan.

Pada mulanya hijrah dilakukan antar desa dan kecamatan di lingkungan Kabupaten Garut. Gerakan hijrah dimulai dari Pesantren al-Falah Biru, kemudian hijrah ke Kampung Leuceun, kemudian ke Kampung Sangkan, dari Sangkan ke Kampung Lamping, dari lamping ke Kampung Nunggal, kemudian ke Kampung Cimencek, kemudian ke Kampung Cijugul, kemudian ke Kampung Cidadali, kemudian ke kawah Kamojang. Setiap tempat yang disinggahi, senantiasa menjadi sasaran serangan Belanda.

Kemudian gerakan hijrah dilakukan antar Kabupaten, dari Garut K.H. Syaikhuna Badruzzaman hijrah ke Cikalong, Padalarang, Bandung; kemudian ke Majenang, Jawa Tengah; kemudian ke Tasikmalaya, kemudian kembali lagi ke Garut. Hal yang menarik dalam hijrah ini adalah di setiap tempat yang disinggahi apabila akan diserang oleh pasukan Belanda, maka beberapa jam bahkan beberapa menit sebelum serangan datang KH. Badruzzaman dan murid-muridnya telah terlebih dahulu meninggalkan tempat itu. Perjuangan dalam gerakan “hijrah” tampaknya justru membawa dampak positif, yakni semakin bertambahnya masyarakat di daerah-daerah tempat hijrah itu kemudian turut bergabung dengan K.H. Syaikhuna Badruzzaman dan mengikuti Thariqat Tijaniyah (kemudian daerah-daerah pengungsian itu menjadi basis Thoriqoh Tijaniyah).

Bila diurutkan, wilayah perjuangan K.H. Syaikhuna Badruzzaman dilihat dari medan gerilyanya adalah sebagai berikut:

- I. Periode Penjajahan Belanda: pada tahun 1930-an beliau hijrah ke:
 - 1) Majenang (Jawa Tengah)
 - 2) Cikalong
 - 3) Taraju (Tasikmalaya)
- II. Pada Masa Pendudukan Jepang, beliau hijran ke Majenang.
- III. Pada Masa Perang Kemerdekaan (1945 – 1947) beliau berhijrah ke daerah-daerah/kampung-kampung:
 1. Leuceun
 2. Lamping
 3. CIDADALI
 4. Talaga
 5. Ciherang

6. Cibodo
7. Madur
8. Pasir Halang
9. Kampung Nunggal
10. Danau Kamojang
11. Kawah Kamojang
12. Situ Danau Kamojang
13. Jelekong
14. Padalarang
15. Cikalong
16. Jakarta
17. Lampung.

IV. Pada periode tahun 1947 – 1962:

1. Gunung Gede
2. Gunung Galunggung
3. Parentas, Singaparna
4. Majalaya
5. Padalarang.

Perjuangan kaum Tijaniyah dalam merebut kemerdekaan berlanjut dalam gerakan mengisi kemerdekaan melalui aktivitas politik dan bergabung dengan organisasi politik Masyumi, sebagai wadah alternatif organisasi penyalur aspirasi politik mereka dalam usaha partisipasi mengisi kemerdekaan. Setelah Masyumi dibubarkan, pengabdian bangsa melalui politik dilakukan melalui SI (Sarekat Islam), PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah), dan wadah-wadah lain seperti POEI (Persatuan Oemmat Islam).

(Sumber: "Periode KH. Badruzaman", dalam <http://arbiakbar.blogspot.com/2009/05/periode-kh-badruzaman.html>; Aceng Tajul Arifin. 2011. *Sejarah Perjuangan Syaikhuna Badruzzaman (1898 – 1972)*. Garut: Yayasan Pengembangan Pesantren al-Falah Biru, hlm 123).

F. Karya Tulis:

Karya-karya tulis K.H. Syaikhuna Badruzzaman antara lain:

1) Bidang Tauhid:

- (1) *Risalah Tauhid*
- (2) *Allohu Robbuna*

2) Bidang Fiqh:

- (3) *Kaifiyat Shalat*
- (4) *Kaifiyat Wudhu*
- (5) *Nadhom Taqrib*
- (6) *Syarah Safinah al-Najah*

3) Bidang Nahu-Shorof:

- (7) *Risalah Ilmu Nahwu*
- (8) *Risalah Ilmu Shorof*
- (9) *Nadho Jurumiyyah*

4) Bidang Tasawwuf:

- (10) *Nadhom Ilmu Bayan*
- (11) *Siklus Sunni*